

Acc Artikel Skripsi_Vilda Yusmayanti_Comment (1) (2).docx

by li xuanxuang

Submission date: 23-Feb-2026 01:19PM (UTC+0900)

Submission ID: 2853418352

File name: Acc_Artikel_Skripsi_Vilda_Yusmayanti_Comment_1_2_.docx (73.83K)

Word count: 3350

Character count: 20812

Hubungan Pijat Bayi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Bayi Usia 3-6 Bulan

[The Relationship Between Infant Massage and Gross Motor Development in Infants Aged 3-6 Months]

Vilda Yusmayanti¹⁾, Rafhani Rosyidah²⁾, Siti Cholifah³⁾, Hesty Widowati⁴⁾

^{1,3)} Program Studi SI Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

^{2,4)} Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi : rafhani.rosyida@umsida.ac.id

Abstract. Lack of stimulation can affect infant development, one of which is gross motor development. Massage is one way to stimulate development. This study aims to understand the relationship between infant massage and gross motor development in infants aged 3 to 6 months. The study used a pre-experimental design with a Post Test Only Control Group Design approach, involving two groups, namely the experimental group and the control group, each with 30 respondents, for a total sample of 60 people using Quota Sampling. The treatment was only given to the experimental group in the form of massage twice a week for 1 month with a massage duration of 15 minutes. The research instrument was DENVER II. Data analysis used the Exact Fisher test. The results showed that normal gross motor development was more prevalent in infants who received regular massage (83.3%) compared to those who did not receive regular massage (46.7%), with an exact Fisher test p -value = 0.006. The conclusion is that there is a relationship between infant massage and gross motor development. The recommendation is for midwives to provide education to mothers on stimulating infant development through massage.

Keywords – Baby Massage, Baby Development, Age 3–6 Months.

Abstrak. Kurangnya stimulasi bisa berdampak pada perkembangan bayi, salah satunya perkembangan motorik kasar, pijat sebagai salah satu upaya untuk merangsang stimulasi perkembangan. Penelitian bertujuan untuk memahami hubungan yang terjadi antara pijat bayi dengan perkembangan bayi motorik kasar pada bayi usia 3 sampai 6 bulan. Penelitian menggunakan desain *pra-eksperimen* dengan pendekatan *Post Test Only Control Group Design*, melibatkan dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing 30 responden, jumlah sampel 60 orang menggunakan *Quota Sampling*. Perlakuan hanya pada kelompok eksperimen berupa pijat 2x dua minggu selama 1 bulan durasi pemijatan 15 menit. Instrumen penelitian yaitu DENVER II. Analisis data menggunakan uji *Exact Fisher*. Hasil penelitian perkembangan motorik kasar normal lebih banyak pada bayi yang pijat secara teratur (83,3%) dibandingkan tidak dipijat secara teratur (46,7%), uji *exact fisher p-value* = 0.006. Simpulan terdapat hubungan pijat bayi dengan perkembangan motorik kasar. Saran bidan memberikan edukasi pada ibu untuk menstimulasi perkembangan bayi dengan pijat.

Kata Kunci - Pijat Bayi, Perkembangan Bayi, Usia 3–6 Bulan

I. PENDAHULUAN

Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ketiga di Asia Tenggara dengan jumlah bayi terbanyak yang mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan, dengan prevalensi sebesar 28,7%. Secara internasional, 20–40% bayi usia 0–2 tahun diperkirakan mengalami gangguan tumbuh kembang yang berhubungan dengan terbatasnya stimulasi dan kurangnya pemahaman ibu tentang praktik pijat bayi. Tingkat kejadian bervariasi di berbagai negara, dengan Amerika 12–16%, Argentina 22%, dan Hongkong 23%[1]. Fenomena keterlambatan motorik, Di Amerika Serikat, prevalensi keterlambatan perkembangan anak berkisar antara 12–16%, di Thailand 24%, dan di Argentina 22%, sementara di Indonesia mencapai 29,9%. Menurut studi UNICEF tahun 2015, masih banyak kelainan pertumbuhan dan perkembangan pada balita, khususnya gangguan motorik, yang memengaruhi 27,5% anak, atau sekitar 3 juta kasus. Menurut laporan tahun 2015 dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), prevalensi anak dengan keterlambatan perkembangan di Indonesia diperkirakan berada pada kisaran 5–10%. Angka terjadinya gangguan keterlambatan perkembangan belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan 1-3% anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum. Standar Pelayanan Minimal Provinsi Jawa Timur menyatakan bahwa pada tahun 2014, 54,8% balita dan anak prasekolah di Jawa Timur telah mendapatkan cakupan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan[2].

Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur (hasil SDIDTK – Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang dari Dinas Kesehatan Jawa Timur) yaitu gangguan perkembangan motorik kasar pada balita tercatat sekitar 20,3%. Sedangkan gangguan perkembangan motorik halus sekitar 14,7%. Penyebabnya Kurangnya Nutrisi & Gizi Buruk: Asupan gizi yang kurang selama kehamilan atau pada periode awal bayi dapat menghambat kekuatan otot, koordinasi saraf, dan pertumbuhan secara umum[3]. Menurut World Health Organization pada tahun 2020, terjadi peningkatan prevalensi berbagai gangguan perkembangan anak, termasuk keterlambatan dalam kemampuan motorik dan bahasa, gangguan perilaku, autisme, dan kondisi hiperaktif. Sering disebut sebagai "masa keemasan," pertumbuhan anak paling sensitif antara usia 0-5 tahun karena merupakan fase krusial dalam perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual anak berlangsung pesat dan berperan penting dalam menentukan perkembangan selanjutnya[4].

Perkembangan bayi dapat mengalami gangguan akibat sejumlah faktor, di antaranya pendidikan orang tua, kondisi ekonomi, status gizi, faktor lingkungan sekitar, dan stimulasi yang diberikan[5]. Bentuk upaya stimulasi untuk menunjang tumbuh kembang bayi yaitu melalui pijat bayi. Praktik ini bermanfaat untuk mendukung perkembangan fisik (motorik) dan emosional, memperlancar hubungan ibu dan bayi, meningkatkan aktivitas dan jumlah sel sitotoksik sistem imun, merangsang pencernaan dan ekskresi, membantu relaksasi, mengurangi depresi dan ketegangan, meredakan nyeri, menangani kembung dan kolik, mendukung penambahan berat badan, memperbaiki konsentrasi, memperbaiki kualitas tidur, serta meningkatkan sirkulasi darah dan pemapasan. Agar manfaat yang diperoleh maksimal, pijat bayi tidak boleh dilakukan secara sembarangan karena terdapat teknik yang perlu diperhatikan. Pada bayi usia 0-3 tahun, gerakan yang digunakan berupa usapan lembut dengan tekanan ringan, dan durasi yang dianjurkan sekitar 15 menit. Urutan pemijatan disarankan dimulai dari kaki, dilanjutkan ke perut, dada, tangan, wajah, dan diakhiri pada punggung[6].

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di BPM Vilda Yusmayanti pada tanggal 05 Desember 2025 s/d 31 Januari 2026 terdapat kunjungan bayi 40 bayi, dimana yang mengalami keterlambatan sekitar 13 bayi (32,5%). Berdasarkan latar belakang menunjukkan tingginya bayi yang belum mencapai potensi perkembangan secara maksimal. Dampak dari perkembangan yang tidak maksimal motorik terlambat, kemampuan belajar dan konsentrasi rendah, terlambat bicara, serta kurang percaya diri, sulit berinteraksi. Dengan demikian, diperlukan studi yang meneliti kaitan praktik pijat bayi dan perkembangan motorik kasar bayi bayi usia 3-6 bulan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan desain *pra-eksperimen dengan pendekatan Post Test Only Control Group Design*, termasuk jenis eksperimen yang melibatkan dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perlakuan diberikan hanya pada kelompok eksperimen berupa pijat 2x per dua minggu selama 1 bulan dengan durasi pemijatan 15 menit. Variabel independent dalam penelitian ini adalah pijat bayi, sedangkan variabel dependen adalah perkembangan bayi berusia antara tiga dan enam bulan. Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pijat bayi dengan perkembangan motorik kasar pada rentang usia 3-6 bulan pijat bayi dengan perkembangan bayi pada rentang usia 3 sampai 6 bulan. Populasi yang diteliti adalah bayi normal usia 3-6 bulan di PMB Vilda Yusmayanti Desa Kemirisewu Kec Pandaan pada September 2025 – Januari 2026. Jumlah sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini 60 orang dengan menggunakan *Quota Sampling*, maka untuk masing-masing kelompok adalah 30 untuk kelompok pijat teratur dan 30 untuk kelompok pijat tidak teratur dengan kriteria inklusi yaitu bayi berusia 3-6 bulan, bayi dalam kondisi sehat secara klinis, Kelahiran pada usia kehamilan cukup bulan dengan berat badan lahir dalam batas normal, tidak memiliki kelainan kongenital maupun gangguan neurologis, mendapatkan persetujuan orangtua, bersedia menjadi subjek penelitian. Sedangkan eksklusinya adalah bayi sedang sakit atau menderita penyakit kronis, prematur, berat badan lahir rendah, memiliki kelainan kongenital atau gangguan neurologis, gangguan nutrisi berat dan orangtua tidak bersedia mengikuti penelitian. Data diambil menggunakan instrumen Denver Development Screening Test (DDST) sebagai evaluasi tumbuh kembang anak di usia 3-6 bulan yang dikaitkan dengan pemberian pijat bayi. Data dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kelompok normal dan kelompok tidak normal (suspect dan untestable). Baik teknik univariat maupun bivariat digunakan untuk menganalisis data. Dalam penelitian ini, data pada setiap variabel dan atributnya disajikan menggunakan analisis univariat. Sedangkan analisis bivariat digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan uji *Exact Fisher* dengan $p\text{-value} \leq 0,05$.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan, temuan penelitian pada kategori bayi usia 3-6 bulan di Bidan Praktik Mandiri Vilda Yusmayanti Tahun 2025-2026. Informasi mengenai karakteristik responden diperoleh dengan melihat latar belakang pendidikan ibu, usia bayi dan jenis kelamin yang diperoleh dari 30 bayi yang dilakukan pijat bayi secara teratur dan 30 bayi yang tidak dilakukan pijat bayi secara teratur.

1. Karakteristik Distribusi Responden

Karakteristik demografi dari 60 sampel disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1 Karakteristik Distribusi Responden Pijat Teratur dan Tidak Teratur

Karakteristik Responden	Kelompok Pijat Teratur		Kelompok Pijat Tidak Teratur	
	N	%	n	%
Pendidikan Ibu				
SMA/SMK	13	43,3	20	66,7
D3/S1	17	56,7	10	33,3
Usia Bayi (bulan)				
3 bulan	9	30	9	30
4 bulan	6	20	10	33,3
5 bulan	7	23,3	9	30
6 bulan	8	26,7	2	6,7
Jenis Kelamin				
Laki laki	15	50	13	43,3
Perempuan	15	50	17	56,7

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok pijat tidak teratur (66,7%) atau sebanyak 20 responden adalah ibu dengan latar belakang pendidikan lulusan SMA/SMK. Pada karakteristik usia bayi, terbanyak 10 responden (33,3%) berumur 4 bulan. Sedangkan untuk karakteristik jenis kelamin pijat tidak teratur didapatkan hasil sebagian besar (56,7%) perempuan yaitu sebanyak 17 responden.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pijat Bayi dan Perkembangan Motorik

Pijat	N	%
Teratur	30	50
Tidak teratur	30	50
Perkembangan motorik		
Normal	39	65
Tidak tidak Normal	21	35
Total	60	100

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa jumlah responden yang pijat teratur dan tidak teratur sama responden (50%). Pada variabel perkembangan motorik yang normal sebesar 39 responden (65%), hal ini menunjukkan sebagian besar mengalami perkembangan yang normal.

2. Hubungan antara Pijat Bayi Terhadap Perkembangan Bayi

Tabel 3 Analisis Tabulasi Silang Pijat Bayi terhadap Perkembangan Bayi Usia 3-6 Bulan di PMB Vilda Yusmayanti

Variabel	Motorik Kasar		Total n (%)	p-value
	Normal n (%)	Tidak Normal n (%)		
Pijat				
Teratur	25(83,3)	5 (16,7)	30(100)	0,006
Tidak Teratur	14(46,7)	16(53,3)	30(100)	

Berdasarkan tabel 3 Perkembangan motorik kasar yang normal lebih banyak pada bayi yang dilakukan pijat secara teratur (83,3%) dibandingkan dengan bayi yang tidak dipijat secara teratur (46,7%) dan sebaliknya perkembangan motorik kasar yang tidak normal lebih banyak pada bayi yang tidak dilakukan pijat secara teratur (53,3%) dibandingkan dengan yang dipijat secara teratur (16,7%).

Dengan pengujian statistik *Exact Fisher* didapatkan *p-value* = 0,006 dengan tingkat kepercayaan 95%, memperlihatkan hasil bahwa nilai $p < 0,05$ dan memperlihatkan bahwa adanya korelasi atau hubungan pijat bayi dengan perkembangan motorik kasar bayi usia 3-6 Bulan.

Pembahasan

Pada penelitian ini pendidikan terakhir ibu sebagian besar SMA/SMK. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan meningkatnya kemampuan individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 3 bulan. Stimulasi sejak dini memberikan keuntungan yang lebih optimal bagi bayi, khususnya pada periode *golden age*. Usia responden dalam penelitian ini tergolong *golden age*, periode krusial dalam menentukan perkembangan di kemudian hari. Penelitian ini didominasi oleh bayi perempuan. Diketahui terdapat perbedaan kemampuan intelektual antara anak laki-laki dan perempuan, dengan kelebihan pada anak perempuan usia prasekolah. Anak perempuan lebih unggul dalam persepsi, kemampuan fonologis, keterampilan motorik halus, dan daya ingat. Sementara itu, anak laki-laki lebih unggul dalam kemampuan visual, kemampuan spasial, dan keterampilan motorik terarah[7].

Tingkat pendidikan seseorang juga memengaruhi seberapa mudah mereka menyerap dan memahami informasi yang mereka pelajari. Pendidikan tinggi umumnya berkorelasi dengan pengetahuan yang lebih baik. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperoleh informasi yang dapat memengaruhi pemahaman seseorang[8].

Kemampuan orang tua (ibu) dalam memanfaatkan pengetahuan yang mereka peroleh tentang perkembangan anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Ibu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi lebih mampu mendorong pertumbuhan anak-anak mereka, yang mengarah pada perkembangan yang sehat. Di sisi lain, seorang wanita dengan pendidikan yang rendah akan kurang mampu mendorong pertumbuhan anaknya, yang akan mengarah pada perkembangan yang kurang optimal[9].

Hasil analisis pada kelompok bayi yang menerima pijat secara rutin memperlihatkan perkembangan dalam aspek motorik kasar dengan kategori normal maupun tidak normal, pada usia 3–6 bulan. Penilaian perkembangan dilakukan berdasarkan usia bayi menggunakan DENVER II. Berdasarkan penilaian dengan formulir DENVER II, hasil stimulasi melalui pijat teratur menunjukkan bahwa sebagian besar bayi yang menjadi subjek penelitian mencapai tingkat normal pada perkembangan motorik kasar. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pijat bayi berkaitan dengan perkembangan bayi. Hal ini dibuktikan melalui analisis Uji *Exact fisher*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sara dkk (2023) menunjukkan hasil serupa dimana pijat bayi dapat meningkatkan perkembangan bayi[10]. Selain itu, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Manik Parwanti dkk (2017) dimana terdapat hubungan antara perkembangan pada kelompok yang diberikan perlakuan pijat bayi [11].

Tingkat perkembangan tidak normal pada kelompok pijat yang dilakukan secara konsisten mungkin dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Perkembangan dan pertumbuhan bayi merupakan hasil sinergi antara faktor internal berupa genetik dan faktor eksternal berupa lingkungan. Selama periode prenatal, perkembangan janin sangat bergantung pada kondisi biofisiko-psikososial ibu yang sehat. Pasca kelahiran, untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, semua kebutuhan dasar bayi perlu dipenuhi di samping nutrisi dan stimulasi[11]. Pijat bayi yang diberikan secara teratur sebagai bentuk stimulasi dapat mendukung perkembangan sesuai usia tanpa keterlambatan. Perlakuan ini juga membantu penyaluran oksigen ke seluruh tubuh secara lebih baik[12]. Pijat bayi juga berfungsi sebagai stimulasi yang bermanfaat dalam melatih kemampuan fisik, yang berdampak pada peningkatan motorik halus dan kasar. Interaksi yang terjadi saat pijat berlangsung dapat mendukung perkembangan kemampuan bahasa dan sosial bayi[13].

Stimulasi melalui pemijatan dapat mengaktifkan saraf nervus vagus, sehingga proses penyerapan makanan menjadi lebih optimal dan diikuti peningkatan enzim, gastrin, serta insulin. Kondisi tersebut mempermudah sel dan jaringan dalam menyerap nutrisi. Jika sel dan jaringan tubuh mampu menyerap makanan secara optimal, maka kecukupan nutrisi tubuh, khususnya bagi otak sebagai pusat sistem saraf, dapat terjamin. Kondisi nutrisi yang baik akan mempercepat pertumbuhan serta perkembangan pada aspek motorik kasar[14].

Perkembangan motorik bayi dapat dipengaruhi oleh pijat bayi melalui stimulasi gerakan. Saat bayi ditengkurapkan, pemijatan dilakukan dari leher bagian belakang hingga ke pantat, yang mendorong bayi untuk mengangkat kepala. Selain itu, gerakan pijat pada tangan bayi membantu memperkuat otot-otot lengan, sehingga bayi mampu menopang tubuhnya sambil tengkurap dan mengangkat dada[15].

Sentuhan ringan pada pijat bayi yang mengenai ujung saraf kulit menyampaikan pesan ke otak melalui sistem saraf yang terdapat pada sumsum tulang belakang. Stimulasi melalui sentuhan meningkatkan sirkulasi darah, memperbanyak suplai oksigen ke otak dan seluruh tubuh, serta membantu membangun keseimbangan antara otak dan anggota gerak yang mempercepat perkembangan motorik bayi[16]. Temuan pada studi ini memperlihatkan bahwa perkembangan motorik kasar lebih optimal dibandingkan praktik pijat yang tidak konsisten. Hasil penelitian ini diduga berhubungan dengan gerakan pijat pada punggung bayi yang membantu memperkuat otot punggung untuk mempertahankan posisi duduk tegak secara mandiri, selain itu, stimulasi melalui pijatan pada tangan memperkuat otot lengan bayi, mendukung kemampuannya untuk menopang tubuh saat merangkak.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa bayi yang secara konsisten memperoleh stimulasi terarah, seperti melalui pijat bayi, mengalami percepatan perkembangan dibandingkan dengan bayi yang minim atau tidak mendapatkan stimulasi. Temuan penelitian ini senada dengan penelitian Nurseha dkk (2022) Pijat bayi terbukti memberikan efektivitas yang signifikan terhadap perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosial serta kemandirian bayi[17]. Selain itu, didukung penelitian sebelumnya oleh Suharto dkk (2018) yang mengindikasikan bahwa pijat bayi

berkaitan dengan dampak positif terhadap fungsi motorik, seperti kemampuan mengoordinasikan gerakan jari tangan, lengan, badan, dan tungkai[18].

Pemijatan tubuh bayi memberikan stimulasi pada koordinasi otot besar dan kecil, memungkinkan bayi melakukan berbagai gerakan misalnya, menggosok manik-manik, mencari benang, duduk sendirian, merangkak, mengangkat kepala, menyentuh, dan menggunakan kelima jari untuk memegang benda.[16].

Para peneliti percaya bahwa memberikan bayi pijatan secara teratur dengan teknik yang tepat memiliki dampak besar pada perkembangan motorik kasar mereka. Bayi yang secara teratur mendapatkan pijatan seringkali memiliki penilaian perkembangan yang normal; beberapa bahkan memiliki skor yang lebih tinggi dari rata-rata untuk usia mereka. Oleh karena itu, salah satu stimulus terbaik untuk memaksimalkan perkembangan motorik kasar bayi adalah pijatan. Selain mencegah keterlambatan perkembangan, menggabungkan permainan ke dalam pijatan dapat membantu meningkatkan perkembangan motorik kasar dan halus, memperkuat ikatan antara orang tua dan anak, serta mendorong pencapaian tonggak perkembangan lain yang harus dicapai oleh anak-anak[9].

Dalam penelitian, pijat bayi yang diberikan secara teratur dan sistematis terbukti berkontribusi pada optimalisasi perkembangan motorik kasar. Stimulasi terus-menerus meningkatkan fungsi koordinasi pengaturan otak dengan memperkuat sinapsis neuron dan mendorong proliferasi sel-sel otak[19].

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pijat memiliki efek yang bermanfaat bagi perkembangan motorik kasar bayi usia 3–6 bulan. Temuan tersebut dapat digunakan oleh tenaga kesehatan sebagai referensi untuk memanfaatkan pijat bayi sebagai strategi peningkatan perkembangan anak dan lebih banyak memberikan edukasi ibu sejak dini dengan mengadakan penyuluhan pada ibu-ibu yang memiliki bayi usia 3-6 bulan mengenai pentingnya pijat bayi sehingga dapat menerapkan pijat bayi sebagai cara mencegah gangguan perkembangan.

REFERENSI

- [1] anisa noor fadiyah Putri dawaty, ika friscila, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pijat Bayi Usia 3-6 Bulan Terhadap Sikap Ibu (Effect of Health Education about Baby Massage Age 3-6 Months to Mother Attitude),” *J. Ris. Kesehat. Nas.*, vol. 8, no. 2, pp. 90–94, 2024, doi: <https://doi.org/10.37294>.
- [2] S. Shelly Liadina Rizka, Sari Endah Nur Yessy, “Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun,” *J. Penelit. perawat Prof.*, vol. 5, no. 4, pp. 1427–1432, 2023.
- [3] Y. candra eka Purnaning, “Stimulus Orang Tua dan Status Gizi dalam Hubungannya dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak di Masa Pandemi Covid-19,” *J. Penelit. Kesehat. suara forikes*, vol. 14, no. 3, pp. 170–174, 2023.
- [4] R. S. Lilik hanifah, Kartini Farida, “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perkembangan Balita Di Wilayah Puskesmas Sibela Surakarta,” *J. Kebidanan Indones.*, vol. 15, no. 1, pp. 153–170, 2024, doi: <http://dx.doi.org/10.36419/jki.v15i1.997>.
- [5] D. S. Damayanti, B. Syah, and M. Salsyabilla, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Balita Usia 24-60 Bulan,” *J. Kesehat. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 75–80, 2025, doi: <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v4i1.1043>.
- [6] A. Aini and V. D. Putri, “Stimulasi Tumbuh Kembang Dengan Pijat Bayi,” *J. Peduli Masy.*, vol. 2, no. April, pp. 191–196, 2022.
- [7] R. Simanjuntak and W. W. Tyas, “Efektivitas Baby Massage Dengan Perkembangan Motorik Bayi Usia 1-2 Bulan,” *gema Kesehat.*, vol. 17, no. 1, pp. 1–8, 2025, doi: [10.47539/gk.v17i1.467](https://doi.org/10.47539/gk.v17i1.467).
- [8] A. Warseno and H. Solihah, “Tingkat Pendidikan Ibu Memiliki Hubungan Dengan Status Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah,” *J. keperawatan Malang*, vol. 4, no. 1, pp. 57–66, 2019.
- [9] F. Y. Lukas, A. Purnamasari, and I. Faradhiba, “Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan dan Perkembangan Motorik Kasar Pada Bayi Usia 0-11 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Lapang,” *J. Med. Malahayati*, vol. 9, no. 3, pp. 679–687, 2025.
- [10] S. Herlina, S. Qomariah, and W. Sartika, “Pengaruh Baby Massage Terhadap Perkembangan Bayi,” *J. Midwifery Sci.*, vol. 7, no. 2, pp. 92–99, 2023, doi: [10.36341/jomis.v7i2.3404](https://doi.org/10.36341/jomis.v7i2.3404).
- [11] N. W. M. Parwanti and I. A. Wulandari, “Hubungan pijat bayi dengan perkembangan bayi umur 3 - 6 bulan,”

- J. Ris. Kesehat. Nas.*, vol. 1, no. 180, pp. 145–150, 2017.
- [12] M. Murtiningsih, I. P. D. Wijaya, and A. W. Permadi, "Pijat Bayi Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Duduk dan Merangkak Mandiri Pada Bayi Usia 9 Bulan Di UPT Kesmas Sukawati I," *J. Kesehat. terpadu*, vol. 3, no. 1, pp. 22–25, 2019.
- [13] D. M. J. Tukan, A. Ba'diah, and S. Maimunah, "Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Bonding Attachment Dan Kualitas Tidur Pada Bayi Usia 3-12 Bulan di Klinik Unicare," *J. Mhs. Kesehat.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–13, 2023.
- [14] S. Wahyuni, D. Kurniawati, and H. Rasni, "Pengaruh pijat bayi terhadap bounding attachment di ruang Dahlia RSD dr. Soebandi Jember," *J. pustaka Kesehat.*, vol. 6, no. 2, pp. 323–330, 2018.
- [15] J. Mariana and R. Sopiatur, "Pengaruh Pijat Bayi terhadap Perkembangan Pada Bayi Usia 3 Sampai 6 Bulan Di Kelurahan Mandalika Wilayah Kerja Puskesmas Cakranegara Tahun 2019," *J. midwifery Updat.*, vol. 8511, no. April, pp. 134–141, 2019.
- [16] Y. Merida and F. N. Hanifa, "Pengaruh pijat bayi dengan tumbuh kembang bayi," *J. Kesehat.*, vol. 10, no. 2, pp. 27–32, 2021, doi: 10.37048/kesehatan.v11i1.424.
- [17] Nurseha and S. U. Subagiyo, "Efektivitas Pijat Bayi Terhadap Perkembangan Bayi (Motorik Kasar, Motorik Halus, Sosial Kemandirian dan Bahasa) Pada Bayi Usia 6-7 Bulan Di Desa Dermayon Kramatwatu," *J. midwifery*, vol. 10, no. 2, pp. 147–154, 2022.
- [18] S. Suharto, S. Suriani, and A. Arpandjam'an, "Pengaruh Pijat Bayi terhadap Peningkatan Motorik Kasar dan Motorik Halus Bayi Usia 3-24 Bulan di Klinik Fisioterapi Sudiang Makassar," *Media Kesehat. Politek. Kesehat. Makassar*, vol. 13, no. 1, 2018, doi: 10.32382/medkes.v13i1.99.
- [19] A. T. Prianti, Darmi, and M. Kamaruddin, "Pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan motorik pada bayi 3-6 bulan di wilayah kerja puskesmas antang kota makassar," *J. Penelit. Kedokt. dan Kesehat.*, vol. 3, no. 1, pp. 5–10, 2021.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

ORIGINALITY REPORT

16% SIMILARITY INDEX	17% INTERNET SOURCES	16% PUBLICATIONS	12% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Student Paper	10%
2	www.ejurnal.stikesmhk.ac.id Internet Source	1%
3	es.scribd.com Internet Source	1%
4	jurnal.univrab.ac.id Internet Source	1%
5	docplayer.info Internet Source	1%
6	jurnal.uimedan.ac.id Internet Source	1%
7	repository.helvetia.ac.id Internet Source	1%
8	repository.unjaya.ac.id Internet Source	1%
9	repository.itsk-soepraoen.ac.id Internet Source	1%
10	karya.brin.go.id Internet Source	1%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%